

Dampak Sertifikasi Fairtrade Terhadap Keberlanjutan Produksi Kopi Arabika (*Coffea Arabica* SP) pada Aspek Sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh

Fitri Ilma¹, Lubis Satia Negara¹, Wibowo Rulianda Purnama¹, Lubis Arlina Nurbaty¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v8i.1499](https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1499)

Submitted:

12 February, 2025

Accepted:

28 February, 2025

Published:

13 March, 2025

Keywords:

Sertifikasi; Fairtrade;
Keberlanjutan

ABSTRACT

Produk tanaman perkebunan yang memiliki peranan penting pada aktivitas perekonomian Indonesia adalah kopi. Di mana kopi merupakan produk ekspor selain dari minyak dan gas yang merupakan sumber penghasilan negara. Kopi juga sebagai komoditas andalan pada bidang industri perkebunan yang sudah sangat mendunia. Pentingnya peranan kopi pada perdagangan dunia disebabkan nyaris seluruh negara ikut serta pada bursa kopi internasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak sertifikasi Fairtrade dalam melakukan praktik produksi berkelanjutan secara aspek sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Hipotesis pada penelitian ini diduga terdapat dampak pelaksanaan sosial terhadap keberlanjutan produksi kopi Arabika melalui sertifikasi Fairtrade di Kabupaten Aceh Tengah. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis skala Likert dan analisis keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator aspek sosial Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat adalah sebesar 87,14% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat sebesar 84,57% dengan kategori berkelanjutan. Keaktifan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar sebesar 79,43% dengan kategori berkelanjutan. Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Memiliki alat pelindung diri adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di kebun adalah sebesar 79,43% dengan kategori berkelanjutan. Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja adalah sebesar 87,14% dengan kategori sangat berkelanjutan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata keberlanjutan dalam kategori sangat berkelanjutan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Fitri Ilma

Universitas Sumatra Utara

Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222, Indonesia

Email: araemafitri@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, lada, pala, kemiri, kayu manis, vanili, teh, kapuk dan lainnya. Di mana kopi merupakan produk ekspor non migas sebagai salah satu sumber penghasilan Negara. Kopi juga sebagai komoditas andalan pada bidang industri makanan, minuman, kesehatan, kecantikan dan lainnya yang sudah sangat mendunia. Pentingnya peranan kopi pada perdagangan dunia disebabkan oleh keikutsertaan dari beberapa Negara pada bursa perdagangan kopi Internasional. Perkembangan kopi di Indonesia terus mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Beberapa daerah di Indonesia dikenal sebagai penghasil kopi terbaik dunia. Lampung dikenal sebagai penghasil kopi terbesar di Indonesia yang memiliki jenis kopi robusta. Di Pulau Sumatera saja misalnya kita melihat banyak jenis kopi berkualitas yang juga sudah dikenal hingga ke mancanegara seperti misalnya kopi Sidikalang Sumatera Utara, kopi Mandailing dan kopi Gayo Aceh, kopi Sumatera Selatan, dan sebagainya. Di Jawa misalnya juga dikenal kopi Malang yang mirip dengan yang ada di Lampung, kopi Bali dan masih banyak lagi jenis kopi yang lainnya. Indonesia sebagai negara kepulauan nusantara memiliki pesona rasa kopi nusantara yang sangat beragam dan rasanya pun merupakan rasa yang berstandar kualitas ekspor.

Salah satu sentra produksi komoditi kopi di Indonesia Provinsi Aceh adalah Kabupaten Aceh Tengah. Hampir seluruh daerah di kabupaten Aceh Tengah membudidayakan tanaman kopi, di dukung oleh topografi (tanah, iklim, ketinggian tempat, dan suhu). Usaha perkebunan di Kabupaten Aceh Tengah umumnya adalah usaha perkebunan rakyat dan sudah menjadi salah satu komoditas andalan dan unggulan masyarakat. Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas kopi Arabika menurut kabupaten Aceh Tengah, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Kopi di Kabupaten Aceh Tengah 2019-2023

No	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)	Penyerapan Tenaga Kerja (Org/Ha/Tahun)
2019	48.300	25.927	720	35.410	66.654
2020	48.300	26.851	725	36.684	66.654
2021	49.030	29.239	725	37.522	67.661
2022	48.701	31.375	745	36.996	67.207
2023	49.251	31.358	747	37.278	67.967

Sumber: Statistik Perkebunan Kabupaten Aceh Tengah 2023

Pada tabel 1 luas area tanaman kopi di Kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2019 sampai tahun 2023 cenderung mengalami peningkatan luas tanam, di tahun 2021 luas tanam mengalami penurunan. Untuk tahun 2019 luas lahan produksi kopi sebesar 48.300 ha dengan hasil produksi sebesar 25.927 ton, sedangkan di tahun 2020 dan tahun 2021 luas lahan mengalami peningkatan menjadi 48.300 ha dan 49.030 ha yang juga diikuti dengan peningkatan atas produksi yang dihasilkan menjadi 26.851 ton dan 29.239 ton. Di tahun 2022 luas lahan kopi mengalami penurunan menjadi 48.701 ha, walaupun luas lahan menurun, tetapi hasil produksi yang dicapai mengalami peningkatan menjadi 31,375 ton. Namun, lain halnya yang terjadi di tahun 2023, di mana luas lahan produksi mengalami peningkatan menjadi 49.251 ha tetapi tidak mampu untuk dapat meningkatkan hasil produksi yang dicapai, hal ini terbukti dengan terjadinya penurunan atas hasil produksi menjadi 31.358 ton.

Perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Aceh Tengah umumnya adalah perkebunan rakyat. Pola perkebunan rakyat pada dasarnya mempunyai pengelolaan yang masih bersifat sederhana, penggunaan teknologi yang masih rendah, seperti pohon pelindung yang kurang terawat, kurangnya pemeliharaan pada tanaman kopi seperti tidak dilakukannya pemangkasan pada tanaman kopi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan produksi rendah, rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan, terlambat panen bahkan gagal panen. Pasar Internasional di beberapa negara yang mengonsumsi kopi arabika membutuhkan kopi yang sehat dan aman bagi kesehatan bebas dari bahan kimia. Muncul kesadaran yang dimiliki para penikmat kopi (konsumen) terhadap pola makan sehat. Menurut Lee et al. (2016), Bai et al. (2016), dan Ding et al. (2015) ini menjadi syarat yang diajukan oleh penikmat kopi di belahan dunia. Berawal dari sinilah gagasan terbentuknya lembaga sertifikasi yang dapat menjamin kopi yang sehat, aman bagi kesehatan, dan bebas dari bahan kimia.

Sertifikasi bertujuan untuk menghilangkan penggunaan bahan kimia pertanian dan mendorong praktik pengelolaan yang menjaga kesuburan tanah, sedangkan sertifikasi lainnya berfokus pada kesejahteraan tenaga kerja dan konservasi sumber daya alam (Karami et al., 2021; FT, 2017) Sertifikasi pertama di negara Indonesia adalah sertifikasi Fairtrade pada tahun 1997 disingkat dengan FT. Sertifikasi Fairtrade berfokus pada penciptaan aktivitas hidup kearah yang berkualitas. Mengembangkan aktivitas masyarakat, memelihara

lingkungan, jaminan nilai hasil produksi. Keterlibatan petani dalam program sertifikasi fairtrade bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani. (Eva Marie et al., 2017). Sertifikasi Fairtrade menawarkan peluang produksi kopi dari segi sosial dan lingkungan yakni kesempatan para petani ikut bergabung berorganisasi tanpa ada paksaan dan hambatan serta terjaminnya kesehatan petani itu sendiri (Pieter Glasbergen : 2018). Program sertifikasi menjadikan petani menjadi agen perubahan perekonomian petani karena mendapatkan remunerasi hasil dari produksi kopi yang dijalankan (Sri Astuti et al., 2018). Sertifikasi Fair Trade merupakan gerakan yang dapat membantu petani miskin dan produsen marginal untuk mengembangkan strategi berkolaborasi langsung dengan komunitas produsen lainnya (Wahyudi dkk., : 2020). Untuk mendapatkan sertifikasi Fairtrade (FT) ini petani harus membentuk atau bergabung di bawah organisasi lokal (seperti koperasi). Organisasi atau koperasi inilah yang nantinya akan mendaftarkan para petani tersebut untuk mendapatkan sertifikasi Fairtrade (FT). Dengan skema seperti ini produsen kecil seperti petani tidak terbebani dengan biaya sertifikasi yang tinggi. Salah satu perusahaan kopi di Kabupaten Aceh Tengah yang memiliki sertifikasi Fairtrade (FT) adalah Kopsen Gayo Highland.

Gita Marindra (2018) menyatakan pertanian yang berkelanjutan dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi berikutnya untuk memenuhinya. *Legal venue* (2021) menyatakan pertanian berkelanjutan terdiri dari tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dimensi ekonomi mencakup manajemen bisnis, bisnis pertanian, integritas bisnis. Dimensi sosial mencakup hak-hak anak, hak asasi manusia, kondisi kerja, dan masyarakat. Manfaat penerapan sosial menunjukkan peningkatan penggunaan tenaga kerja lokal untuk menjaga keberlanjutan produksi kopi (Oktami, dkk.,: 2014). Manfaat implementasi sosial bagi petani adalah mendapatkan hak atas berkumpul bersama, pemerataan sosial, bebas membentuk dan ikut serta berorganisasi (Fatmalasari, dkk.,: 2016).

Chiputwa, Spielman, dan Qaim (2016) Dengan menggunakan pencocokan skor kecenderungan, tiga program sertifikasi kopi di Uganda, Fairtrade, Organik, dan UTZ, dievaluasi, dan ditemukan bahwa hanya Fairtrade yang meningkatkan standar kehidupan rumah tangga. Meemken (2017) Organik dan Fairtrade adalah dua standar keberlanjutan terkenal. Pengeluaran rumah tangga, pendidikan anak, dan gizi adalah faktor-faktor yang dianalisis berdampak pada kesejahteraan. Hasil menunjukkan bahwa Organik dan Fairtrade keduanya meningkatkan pengeluaran konsumsi secara keseluruhan. Namun, Organik membuat perbedaan yang signifikan, meningkatkan gizi tetapi tidak mempengaruhi pendidikan.

Hidayati:2015 telah menggolongkan jika faktor yang dapat mempengaruhi produksi ada 2 kelompok besar antara lain: a. faktor biologis (dapat berbentuk pupuk, benih, dan lain sebagainya) dan b. faktor sosial ekonomi biaya produksi (dapat berupa pengelolaan, pendidikan dan lain sebagainya). Untuk meningkatkan produksi, upaya harus mempertimbangkan pengelolaan sumber daya produksi, menurut teori produksi pertanian (Putri et al., 2018).

Teori Produksi menyatakan bahwa produsen harus melakukan efisiensi untuk meningkatkan keuntungan. Fokus utama teori produksi adalah fungsi produksi, yang menjelaskan hubungan antara input faktor produksi dan hasil produksinya. Mengetahui cara menggunakan faktor-faktor produksi sangat penting untuk mencapai produksi pertanian yang tinggi (Malik et al., 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan perlu dilakukannya penelitian guna menganalisis mengenai dampak sertifikasi Fairtrade terhadap keberlanjutan produksi kopi Arabika (*Coffea Arabica* SP) pada aspek sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang didapat rumusan permasalahan adalah bagaimana dampak sertifikasi Fairtrade terhadap keberlanjutan produksi kopi Arabik (*Coffea Arabica* SP) pada Aspek Sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis dampak sertifikasi Fairtrade terhadap keberlanjutan produksi kopi Arabika (*Coffea Arabica* SP) pada aspek sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini di lakukan Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh pada petani anggota binaan Kopsen Gayo Highland yang yaitu Kecamatan Silih Nara. Penelitian dilaksanakan pada akhir juni sampai dengan awal Juli 2024.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dampak sertifikasi Fairtrade terhadap keberlanjutan produksi kopi Arabika (*Coffea Arabica* SP) pada aspek sosial di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. Objek penelitian ini adalah Petani kopi arabika yang terlibat menjadi anggota Koperasi Kopsen Gayo Highland Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber pengumpulan data terdiri dari data primer dan data skunder. Pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen digunakan. Dan pengumpulan data skunder melalui studi pustaka. Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, Dataran Tinggi Gayo, populasi penelitian ini adalah anggota utama jaringan Fairtrade Terhadap.

Metode Pemilihan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Dan populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek dipelajari, tetapi karakteristik sifat yang dimiliki oleh subjek itu (Amin et al., 2023). Sementara sampel menurut Husein Umar (2008), sampel adalah bagian terkecil dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik aksidental sampling yakni semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena populasi dianggap homogen (Husein Umar, 2008). Di mana jumlah populasi adalah sebanyak 280 populasi. Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 280 petani sampel.

Metode Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua alat analisa data yakni skala likert dan analisis keberlanjutan.

1. Skala Likert

Skala Likert adalah metode pengambilan data berbentuk survei. Secara umum, menurut Husen Umar (2008), skala likert dipakai untuk mengukur sikap dan pendapat atau perilaku responden terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan. yang tercantum dalam sebuah kuesioner yang diberikan pihak peneliti. Skala likert dipakai untuk topik atau tema penelitian yang bisa diukur berupa sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap fenomena alam yang terjadi. Berikut ini definisi skala Likert menurut para ahli. Produksi kopi dengan empat pilihan skala Likert dengan format skor dan kategorinya:

Skor 1 = Sangat Tidak Setuju Skor 2 = Kurang Setuju

Skor 3 = Netral

Skor 4 = Setuju

Untuk total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan Rumus berikut: Total Skor = T x pn

Di mana:

T = Jumlah responden yang memilih x jumlah pertanyaan Pn = Pilihan angka skor likert

2. Keberlanjutan

Keberlanjutan secara umum menggunakan rumus (Pitcher et. al., 2001) indek keberlanjutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Status keberlanjutan pada penelitian ini di klasifikasikan pada lima kategori yaitu sangat tidak berkelanjutan, cukup berkelanjutan, tidak berkelanjutan, berkelanjutan, sangat berkelanjutan dan sangat berkelanjutan. (Pitcher et. al., 2001)

- | | |
|-----------------|--------------------------------------|
| a. 0—25,00% | : Tidak berkelanjutan (Buruk) |
| b. 25,01—70,00% | : Kurang berkelanjutan (Kurang) |
| c. 70,01—75,00% | : Cukup berkelanjutan (Cukup) |
| d. 75,01—85,00% | : Berkelanjutan (Baik) |
| e. 85,01—99,99% | : Sangat Berkelanjutan (Sangat Baik) |

Definisi Operasional Variabel

1. Sertifikasi merupakan proses di mana pihak ketiga memverifikasi pemenuhan standar, proses dimana pihak ketiga memverifikasi pemenuhan standar, dengan budidaya kopi yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditentukan pemberi sertifikasi, sehingga mutu dan kualitas kopi terjamin. budidaya kopi yang baik dan benar sesuai dengan standar yang telah ditentukan pemberi sertifikasi, sehingga mutu dan kualitas kopi terjamin proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan, dan lingkungan.
2. Berkelanjutan adalah dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa membahayakan kemampuan generasi berikutnya.
3. Fairtrade adalah sebuah lembaga organisasi sertifikasi kopi yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani dengan cara turun langsung dalam penentuan harga, melakukan perdagangan tanpa perantara, dan meningkatkan kualitas produk dengan peningkatan kinerja kelompok serta lingkungan.
4. Aspek sosial adalah hal-hal yang mengenai berbagai kejadian dalam kegiatan produksi kopi arabika yang dilakukan oleh petani yang mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.

5. Produksi adalah hasil produksi kopi arabika dalam bentuk gren been Kg/Ha/tahun.

Petani adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan produksi kopi arabika yang ikut bergabung dalam organisasi kopi yang bersertifikasi Fairtrade.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani kopi arabika gayo Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh dijelaskan dengan analisis deskriptif dan diolah dengan cara dikelompokkan, ditabulasikan menggunakan frekuensi rata-rata, kemudian diberi penjelasan naratif sehingga memberikan gambaran empiris dari data primer yang telah dikumpulkan dari responden yang terlibat secara langsung dengan kegiatan pengelolaan kopi arabika gayo. Petani yang masuk sebagai responden dalam penelitian ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki.

Karakteristik petani yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik terdiri dari 4 indikator yang dijelaskan secara lebih rinci pada Tabel 1. Dimana Tabel 1 menjelaskan karakteristik petani responden yaitu petani swadaya kopi arabika gayo yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani kopi arabika gayo, dan jumlah tanggungan keluarga.

Tabel 2. Presentase Karakteristik Petani

Indikator	Komponen Karakteristik Petani	Jumlah Sampel	Presentase (%)
Umur (tahun)	1. 15 Tahun	0	0
	2. 16—40 Tahun	100	35,71
	3. 41—60 Tahun	140	50,00
	4. > 61 Tahun	40	14,29
	Jumlah	280	100
Tingkat Pendidikan Formal (tahun)	1. SD	50	17,85
	2. SMP	80	28,59
	3. SLTA	100	35,71
	4. SARJANA	50	17,85
	Jumlah	280	100
Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	1. 0—2	100	35,72
	2. 3—4	130	46,42
	3. > 4	50	17,85
	Jumlah	280	100
Pengalaman (tahun)	1. 5	30	10,72
	2. 6—10	50	17,85
	3. 11—15	80	28,57
	4. > 20	120	42,85
	Jumlah	280	100

Sumber: Data Primer (diolah)

Metode Analisa Data

Menganalisis data pada aspek sosial dengan menggunakan analisa kuantitatif. Hasil yang akan diperoleh adalah analisis keberlanjutan produksi kopi arabika di kabupaten Aceh Tengah. Usahatani kopi arabika melalui sertifikasi fairtrade di Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah.

1. Skala Likert

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis petani kopi sertifikasi dan petani kopi nonsertifikasi dalam melakukan praktik usahatani yang berkelanjutan secara sosial. Secara khusus kata sosial maksudnya adalah hal-hal yang mengenai berbagai kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.

Perbaikan pendidikan anak merupakan mekanisme penting untuk membangun sumber daya manusia, membantu rumah tangga keluar dari kemiskinan dalam jangka menengah dan panjang, dan berkontribusi pada pembangunan secara lebih luas. Penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara sosial diukur dengan menggunakan skala likert. Indikator penilaian praktik usahatani yang berkelanjutan secara sosial dari beberapa penelitian terdahulu (Meri Fatmalasari : 2018, Eva-Marie Meemken, David J. Spielman, Matin Qaim : 2017,) adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat.

2. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.
3. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat
4. Keaktifan dalam kegiatan gotong royong dilingkungan sekitar.
5. Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan
6. Apakah anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah.
7. Kesehatan dan Keselamatan Kerja
8. Memiliki alat pelindung diri.
9. Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di kebun.
10. Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja.

Ketentuan kategori skor yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Skor 1 apabila tidak sesuai standar
- Skor 2 apabila kurang sesuai standar
- Skor 3 apabila sesuai standar

Adapun Skor Penilaian Indikator Aspek Sosial terhadap Keberlanjutan Produksi Kopi Arabika Pada Daerah Penelitian tercantum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Skor Penilaian Indikator Aspek Sosial terhadap Keberlanjutan Produksi Kopi Arabika Pada Daerah Penelitian Tahun 2024

No	Indikator	Skor Penilaian			Jumlah Sampel
		1	2	3	
1	Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat	0	50	230	280
2	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani	0	0	280	280
3	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat	0	60	220	280
4	Keaktifan dalam kegiatan gotong royong dilingkungan sekitar	30	50	200	280
5	Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan	0	0	280	280
6	Anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah	0	0	280	280
7	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	0	0	280	280
8	Memiliki alat pelindung diri.	0	0	280	280
9	Menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di kebun	0	80	200	280
10	Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja.	0	50	230	280
Jumlah Total Skor Penilaian		30	240	225	-

Sumber Data Primer Diolah Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai skor penilaian adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 50 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 230 petani sampel.
2. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 0 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 280 petani sampel.
3. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 60 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 220 petani sampel.
4. Keaktifan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar, kategori skala 1 adalah sebanyak 30 petani sampel, kategori skala 2 adalah 50 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 200 petani sampel.
5. Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 0 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 280 petani sampel.
6. Apakah anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 0 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 280 petani sampel.
7. Kesehatan dan Keselamatan Kerja kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 0 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 280 petani sampel.
8. Memiliki alat pelindung diri kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 0 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 280 petani sampel.
9. Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di kebun kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 80 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 200.
10. Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja kategori skala 1 adalah sebanyak 0 petani sampel, kategori skala 2 adalah 50 petani sampel, dan kategori skala 3 adalah sebanyak 230 petani sampel.

2. Analisis Keberlanjutan

Produksi pertanian berkelanjutan adalah sebuah tantangan. Khususnya di negara-negara berkembang, terdapat *trade-off* yang penting antara tujuan sosio-ekonomi untuk meningkatkan pendapatan pedesaan dan mengurangi kemiskinan, dengan asumsi sistem produksi yang kurang intensif dan produktivitas pertanian yang lebih rendah.

Kekayaan dan pendidikan petani kopi memotivasi dalam kegiatan produksi kopi arabika pada daerah penelitian di Kecamatan Silih Nara kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh dapat berlanjut bila dalam kegiatan usahatani memperhatikan aspek sosial. Keberlanjutan usahatani dapat terwujud bila petani sebagai pelaku usaha memperoleh keuntungan. Berdasarkan Pitcher et. al. (2001), rumus indek keberlanjutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keberlanjutan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Status keberlanjutan pada penelitian ini diklasifikasikan pada lima kategori, yaitu sangat tidak berkelanjutan, cukup berkelanjutan, tidak berkelanjutan, berkelanjutan, sangat berkelanjutan dan sangat berkelanjutan (Pitcher et. al., 2001)

- 0—25,00% : Tidak berkelanjutan (Buruk)
- 25,01—70,00% : Kurang berkelanjutan (Kurang)
- 70,01—75,00% : Cukup berkelanjutan (Cukup)
- 75,01—85,00% : Berkelanjutan (Baik)
- 85,01—99,99% : Sangat Berkelanjutan (Sangat Baik)

Adapun hasil yang di peroleh dari hasil penelitian dilapangan tercantum dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Indikator Aspek Lingkungan terhadap Keberlanjutan Produksi Kopi Arabika Pada Daerah Penelitian Tahun 2024

No	Indikator	Keberlanjutan					Jumlah Indeks Keberlanjutan	Indek Berkelanjutan
		Skor Yang Diperoleh			Jumlah Sampel	%		
		1	2	3				
1	Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat	0	50	230	280	100	87,14	Sangat Berkelanjutan
2	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani	0	0	280	280	100	100	Sangat Berkelanjutan
3	Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat	0	60	220	280	100	84,57	Berkelanjutan
4	Keaktifan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar.	30	50	200	280	100	79,43	Berkelanjutan
5	Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan	0	0	280	280	100	100	Sangat Berkelanjutan
6	Apakah anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah	0	0	280	280	100	100	Sangat Berkelanjutan
7	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	0	0	280	280	100	100	Sangat Berkelanjutan
8	Memiliki alat pelindung diri.	0	0	280	280	100	100	Sangat Berkelanjutan
9	Menggunakan alat pelindung diri saat bekerja di kebun	0	8	200	280	100	79,43	Berkelanjutan
10	Membersikan limbah yang ada setelah bekerja.	0	50	230	280	100	87,14	Sangat Berkelanjutan

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2024.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan indikator aspek sosial adalah Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat adalah sebesar 87.14% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan

kelompok tani adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat adalah sebesar 84,57% dengan kategori berkelanjutan. Keaktifan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar adalah sebesar 79,43 % dengan kategori berkelanjutan. Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Apakah anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Memiliki alat pelindung diri adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di kebun adalah sebesar 79,43% dengan kategori berkelanjutan. Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja adalah sebesar 87,14% dengan kategori sangat berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya sejalan dengan Molenaar et al. (2013). Empat pilar keberlanjutan produksi usahatani petani kopi Indonesia:

- 1) Aspek lingkungan yang mendukung dan memungkinkan (kerangka kebijakan/peraturan; institusi dan infrastruktur untuk meningkatkan beberapa penyediaan layanan, misalnya akses ke pengembangan kapasitas, akses ke input dan keuangan).
- 2) Aspek ekonomi berupa karakteristik pasar yang menguntungkan (praktik pertanian yang baik, kerangka kebijakan/peraturan, institusi dan infrastruktur untuk meningkatkan beberapa penyediaan layanan (misalnya akses ke pengembangan kapasitas, akses ke input dan keuangan, permintaan keberlanjutan yang tinggi, kekuatan tawar-menawar, tanaman mudah rusak, kemampuan untuk mekanisasi produksi, pilihan untuk tumpang sari, pengetahuan dan teknologi).
- 3) Aspek ekonomi berupa optimalisasi karakteristik produksi (permintaan keberlanjutan yang tinggi, Penyelarasan pasokan dengan permintaan, pasar internasional vs domestik, efisiensi dan pemerataan, kekuatan tawar-menawar).
- 4) Aspek sosila Penciptaan mata pencaharian alternatif (tanaman alternatif, pekerjaan alternatif)

Bahwa keberlanjutan aspek sosial menurut Fahnia Chairawaty (2012) dan Lee et al. (2014) menciptakan lapangan kerja dan kelembagaan pertanian yang kuat untuk produksi dan pemasaran. Milder dan Newsom (2015) menyatakan implikasi sosio-ekonomi dari strategi ini dan kesimpulan bahwa pembagian aspek sosial akan menghasilkan penghidupan yang lebih beragam. Petani yang bersertifikat akan mengalami peningkatan produktivitas dan profitabilitas. Waskita dan Harsono (2015) menyatakan sebagai berikut: tingkat pengetahuan tentang pentingnya kesehatan, agar dapat berpartisipasi dalam pelestarian alam, mau memahami peraturan lingkungan hidup yang bermakna (Dressler et al., 2016). Berkelanjutan bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan masalah lingkungan dan sosial (Haggard et al. 2017). Standar produksi bidang sosial yaitu petani yang sehat, adil, bebas berserikat, bebas bersosialisasi, kesetaraan gender, dan tidak bertindak diskriminatif (Meri Fatmalasari, 2018). Sertifikasi dapat meningkatkan kualitas kopi, sehingga mendorong strategi bisnis berkelanjutan bagi produsen kecil (Hernandez-Aguilera dkk. 2018). Oleh karena itu, produsen kopi berkelanjutan akan meningkatkan praktik pengelolaan kebun sesuai dengan standar program fairtrade (Hajjar Reem et al. 2019). Penilaian keberlanjutan didasarkan pada keprihatinan terhadap kesehatan manusia dan ekologi serta jenis respons yang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan (Byomkesh Talukder, et al., 2020).

Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Snider et al. (2016), sertifikasi tidak mempunyai dampak besar dalam mendorong praktik pertanian berkelanjutan; Perubahan dalam praktik pertanian memerlukan layanan konsultasi baru yang menggunakan pendekatan partisipatif untuk mendorong pembelajaran produsen.

Keberlanjutan produksi aspek sosial memerlukan kompleksitas keberlanjutan. Kompleksitas keberlanjutan produksi kopi arabika aspek sosial memerlukan penilaian holistik untuk memahami interaksi dinamis antara budaya pertanian, ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Mengumpulkan informasi ini membantu melacak kemajuan dalam mencapai tujuan keberlanjutan pertanian, menyarankan tindakan yang harus diambil sebagai respons terhadap praktik-praktik di masa lalu, dan memfasilitasi perbandingan kinerja dinamika berbagai sistem pertanian. Evaluasi memberikan informasi yang relevan di semua skala, yang harus dipertimbangkan untuk memberikan masukan bagi perubahan kebijakan dan program yang tepat. Selain itu, hal ini dapat membantu meninjau kondisi pengetahuan terkini mengenai praktik, teknologi, dan sistem manajemen pertanian serta mengidentifikasi pandangan berbagai pemangku kepentingan mengenai sistem dan faktor pertanian yang terkait dengan produktivitas, efisiensi, kerentanan, ketahanan, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan transformasi pertanian.

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yakni Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator aspek sosial Dampak Sertifikasi Fair Trade terhadap keberlanjutan produksi kopi Aspek sosial Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh menunjukkan bahwa

1. Partisipasi dalam Kelompok Masyarakat adalah sebesar 87.14% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok tani adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan. Keaktifan dalam mengikuti kegiatan kelompok masyarakat adalah sebesar 84,57% dengan kategori berkelanjutan.
2. Keaktifan dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar adalah sebesar 79,43% dengan kategori berkelanjutan.
3. Hak Masa Kanak-Kanak dan Pendidikan adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan.
4. Anak usia < 15 tahun di lingkungan sekitar bersekolah adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan.
5. Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan.
6. Memiliki alat pelindung diri adalah sebesar 100% dengan kategori sangat berkelanjutan.
7. Penggunaan alat pelindung diri saat bekerja di kebun adalah sebesar 79,43% dengan kategori berkelanjutan.
8. Membersihkan limbah yang ada setelah bekerja adalah sebesar 87,14% dengan kategori sangat berkelanjutan.
9. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil penelitian yakni keberlanjutan produksi kopi Aspek sosial Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh dalam kategori sangat berkelanjutan (75,01–85,00%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh tim, seluruh staf koperasi kopi gayo High Land yang terlibat dalam penelitian ini, pada sumber pemberi informasi baik sumber data primer maupun sumber data skunder yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga Tuhan yang Maha Esa membalas kebaikan dan menjadi amal jariah di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N, F., Garancang, S., & Abu Nawas, K. (2023). *Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian*. Jurnal kajian kontenporer, 19(1), 16-25.
- Bai, K. et al. Coffee consumption and risk of hepatocellular carcinoma: A meta-analysis of eleven epidemiological studies. *Onco Targets and Therapy*, 9:4369-4375, 2016.
- Byomkesh Talukder a,*, Alison Blay-Palmer b, Gary W. vanLoon c, Keith W. Hipel., (2020) Towards complexity of agricultural sustainability assessment: Main issues and concerns <https://doi.org/10.1016/j.indic.2020.100038> Received 21 May 2019; Received in revised form 25 March 2020; Accepted 26 April 2020 Available online 29 April 2024 2665- 9727/© 2020 Published by Elsevier Inc. This is an open access article under the CC BY-NC- ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Chiputwa, B., Qaim, M., 2016. *Sustainability standards, gender, and nutrition among smallholder farmers in Uganda*. *J. Dev. Stud.* 52 (9), 1241– 1257. <http://dx.doi.org/10.1080/00220388.2016.1156090>.
- Ding, M. et al. Association of coffee consumption with total and cause-specific mortality in large prospective cohorts. *Circulation*, 132:2305-2315, 2015.
- Dressler, W., de Koning, J., Montefrio, M., Firm, J., 2016. Land sharing not sparing in the “green economy”: the role of livelihood bricolage in conservation and development in the Philippines. *Geoforum* 76, 75–89.
- Eva-Marie Meemken, David J. Spielman, Matin Qaim : 2017 Trading off nutrition and education? A panel data analysis of the dissimilar welfare effects of Organic and Fairtrade standards <http://dx.doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.07.010>, (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Fatmalasari, M., F.E. Prasmatiwi, dan N. Rosanti. 2016. Analisis Manfaat Sertifikasi Indonesia Organic Farm Certification (INOFICE) terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIJA)*, Vol 4(1), Januari 2016. Pp: 30-39.
- Fahnia Chairawaty (2012) Dampak Pelaksanaan Perlindungan Lingkungan Melalui Sertifikasi Fair Trade (Studi Kasus: Petani Kopi Anggota Koperasi Permata Gayo, Kabupaten Bener Meriah, Nanggroe Aceh Darussalam) © 2012, Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UNDIP *Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 10 Issue 2: 76-84 (2012)*. (accessed on 15 Desember 2023).
- Fatmalasari, M., F.E. Prasmatiwi, dan N. Rosanti. 2016. Analisis Manfaat Sertifikasi Indonesia Organic Farm

- Certification (INOFICE) terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (JIJA)*, Vol 4(1), Januari 2016. Pp: 30-39.
- Fairtrade (2017) Aims of Fairtrade Standards. Retrieved, January 15, 2023 from <https://www.fairtrade.net/standards/aims-of-fairtrade-standards.html>. (accessed on 15 November 2024).
- Hidayati, I. N. (2015). *Pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi pada lahan rawan kekeringan di Kabupaten Semarang*.
- Haggar, Jeremy, Gabriela Soto, Fernando Casanoves, and Elias de Melo Virginio. 2017. Environmental-economic benefits and trade-offs on sustainably certified coffee farms. *Ecological Indicators* 79: 330–37. [CrossRef]
- Hajjar Reem, Peter Newton, Daniel Adshead, Meghan Bogaerts, Victoria Maguire-Rajpaul, Louis F. G. Pinto, Constance McDermott, Jeremy Milder, EvaWollenberg, and Arun Agrawal. 2019. Scaling up sustainability in commodity agriculture: Transferability of governance mechanisms across the coffee and cattle sectors in Brazil. *Journal of Cleaner Production* 206: 124–32. [CrossRef]
- Hernandez-Aguilera, J. N., M. I. Gómez, A. D. Rodewald, X. Rueda, C. Anunu, R. Bennett, and H. M. van Es. 2018. Quality as a driver of sustainable agricultural value chains: The case of the relationship coffee model. *Business Strategy and the Environment* 27:179–98. doi:10.1002/bse.v27.2.
- Husein Umar., (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali pers. Jakarta Karami, W., Mustada., M., S Navega, N., Hamid, H., & Nugroho, A. (2021) Determining Impacts Of Certification And Digitalization On Poverty Of Smallholder Gayo Coffee Farmers In Indonesia. *E3s Web Of Conferences*. 232.
- Lee, M. et al. 2016. Quercetin, not caffeine, is a major neuroprotective component in coffee, *Neurobiology on Aging*, 46:113- 123,.
- Legal venue (2021) *Global Coffee Platform*. (Federal Reg. No. CH-660-2928006- 4) Case postale 1270 | Rue Mina-Audemars 3 1204 Genève | Switzerland
- Marindra, G. (2018). *Analisis keberlanjutan usahatani kopi sertifikasi common code for the coffee community (4c) di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung*. JIJA, VOLUME 6 No. 4, NOVEMBER 2018
- Meemken, E.M., Veetil, P.C., Qaim, M., 2017. *Toward improving the design of sustainability standards – a gendered analysis of farmers’ preferences*. *World Dev.* <http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.05.021>.
- Malik, A., D. S. Nurchaini, dan R. Herdiyansyah. 2019. *Analisa Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi terhadap Efisiensi Usahatani Serta Produksi padi Sawah di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi*. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Jambi Tahun 2018*: 297–308.
- Milder, J. C., and D. Newsom. 2015. *SAN/Rainforest Alliance Impacts Report: Evaluating the Effects of the SAN/Rainforest Alliance Certification Systems on Farms, People, and the Environment*. New York: SAN/Rainforest Alliance, p. 115
- Putri, A., Y. Yusmani, C. Paloma, dan Z. Zakir. 2018. *Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (Coffea Arabica L.) di Lembah Gumanti, Kabupaten Manajemen Agroindustri* 7(3): 189–197.
- Pieter Glasbergen (2018) Smallholders do not Eat Certificates. *Ecological Economics* 147 (2018) 243–252 International Centre for Integrated assessment and Sustainable development (ICIS), P.O. Box 616, 6200 MD, Maastricht, The Netherlands
- Sri Astuti Soeryaningrum Agustin, E. (2018). *The Impact of Coffee Certification on the Economic Performance of Indonesian Actors*. [Doctoral Thesis, Maastricht University]. Datawyse / Universitaire Pers Maastricht. <https://doi.org/10.26481/dis.20180508es>
- Snider, A., E. Kraus, N. Sibelet, A. S. Bosselmann, and G. Faure. 2016. Influence of voluntary coffee certifications on cooperatives’ advisory services and agricultural practices of smallholder farmers in Costa Rica. *Journal of Agriculture Education and Extension* 22:435–53. doi:10.1080/1389224X.2016.1227418.
- Waskito, Jati., (2015), *Upaya Meningkatkan Niat Pembelian Produk Ramah Lingkungan melalui Nilai, Resiko dan Kepercayaan terhadap Produk Hijau, Etikonomi*, Vol. 14, No. 1, hal 1-16.

Wahyudi, A., wulandari, S., Aunillah, A., & Alouw, J. C. (2020) Sustainability Certification As a Pillar to Promote Indonesia Coffee Competitiveness. IOP Conferences Series: Eartan Enviromental Science, 418 (1). <https://dio.org/10.1088/1755-1315/418/1/012009>